

PENGARUH *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN *LOOSE PARTS* TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Kriswanti Wahyutami¹, Lilis Madyawati², Reza Edwin Sulistyaningtyas³
Universitas Muhammadiyah Magelang¹, Universitas Muhammadiyah Magelang²,
Universitas Muhammadiyah Magelang³

¹kriswanti2611@gmail.com, ²lilismadyawati@gmail.com, ³reza.edwin@unimma.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the presence or absence of the effect of Problem Based Learning assisted by Loose Parts on the pedagogical competence of early childhood education teachers in Salaman District and Borobudur District. This study uses a design with the type of one group Pretest-Posttest by making initial measurements and final measurements. The subjects of this study were early childhood teachers from Salaman District and Borobudur district with a total of 30 subjects, each district represented by 15 teachers. In this study, researchers used purposive sampling technique. The research method used is the questionnaire method (questionnaire) and interview method, the preparation of which is based on aspects and indicators of pedagogical competence and then developed into items of questions that will be distributed to the subject. Data analysis technique used is non parametric statistical test with SPSS 25.0 for windows computer program with Wilcoxon Signed Ranks Test. The results of this study indicate that problem based learning assisted by loose parts has no effect on the pedagogical competence of early childhood teachers as evidenced by the results of the Wilcoxon signed ranks test Z count of -1,852 with Asymp.Sig (2-tailed) is 0.064 with an average comparison of the initial measurement score of 87.33 and the final measurement of 94.20 after treatment in the form of providing training using problem based learning assisted by loose parts. The results of the study can be said that the activities using problem based learning assisted by loose parts there is no significant effect on the pedagogical competence of early childhood teachers.

Key Words: *Problem Based Learning, Loose Parts, pedagogic competence, early childhood teacher*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada ataupun tidaknya pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan *Loose Parts* Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD di Kecamatan Salaman dan Kecamatan Borobudur. Penelitian ini menggunakan desain dengan jenis *One Group Pretest-Posttest* dengan melakukan pengukuran awal dan pengukuran akhir. Subjek dari penelitian ini yaitu guru PAUD dari Kecamatan Salaman dan Kecamatan Borobudur dengan jumlah subjek 30 orang yang masing-masing kecamatan diwakilkan oleh 15 orang guru. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode angket (kuesioner) dan metode wawancara yang penyusunannya berdasarkan aspek dan indikator kompetensi pedagogik kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pertanyaan yang akan dibagikan kepada subjek. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik non parametrik dengan program komputer *software* SPSS 25.0 for *windows* dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *problem based learning* berbantuan *loose parts* tidak berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD yang dibuktikan dengan hasil uji *Wilcoxon signed ranks test* Z hitung sebesar -1.852 dengan *Asymp.Sig* (2-tailed) adalah 0,064 dengan perbandingan rata-rata skor pengukuran awal 87,33 dan pengukuran akhir sebesar 94,20 setelah diberikan perlakuan berupa pemberian pelatihan menggunakan *problem based learning* berbantuan *loose parts*. Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kegiatan dengan menggunakan *problem based learning* berbantuan *loose parts* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Loose Parts, Kompetensi Pedagogik, Guru PAUD.*

*Corresponding Author : kriswanti2611@gmail.com

Department of Early Childhood Teacher Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Surabaya.

Email: jp2kgaud@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang menjadi dasar dalam kehidupan anak yang selanjutnya. Salah satu periode menjadi ciri masa usia dini adalah *golden ages* atau periode usia emas. Menurut Suharti periode emas pada anak usia dini ditandai dengan munculnya masa eksplorasi, masa identifikasi/ imitasi, masa peka, masa bermain dan masa *trozjt alter* atau masa membangkang (Sriwahyuni et al., 2017). Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga dikatakan sebagai *golden ages*, yaitu usia yang berharga dibanding usia-usia seharusnya. Oleh sebab itulah pendidikan anak usia dini seharusnya menjadi perhatian utama, tidak saja pemerintah tetapi setiap lapisan masyarakat (Monica, 2023). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (David & Sibarani, 2022)

Agar siswa tidak bosan dalam kegiatan pembelajaran guru harus kreatif dalam mengembangkan pembelajaran. Menurut Hakim kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat untuk melakukan suatu aktivitas belajar (Khusumawati & Christiana, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2020) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejenuhan yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru tidak disukai oleh peserta didik, media pembelajaran yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran serta saat mengajar guru terlalu monoton kepada peserta didik tanpa adanya relaksasi dalam belajar sehingga peserta didik cepat merasa bosan dan tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berlangsung lebih menarik, interaktif dan menyenangkan apabila guru dan siswa saling bekerja sama untuk kualitas pembelajaran

pengenalan yang dapat ditingkatkan kearah yang lebih baik. Setiap anak memiliki kemampuannya sendiri untuk dapat menangkap pembelajaran, tinggal bagaimana kita memberikan model yang sesuai dengan kebutuhan anak agar tujuan yang diharapkan terlaksana dengan maksimal sebagaimana yang kita ketahui. Peran guru sebagai pendidik haruslah banyak memberikan pengalaman dan motivasi agar anak efektif dalam proses pembelajaran dan juga sebagai wahana pengembangan potensi anak secara utuh, menuntut untuk berpikir kritis, menuntut keaktifan anak dan meningkatkan keinginan untuk belajar terus menerus. Karena itu *Problem Based Learning* dapat dilaksanakan dalam pembelajaran (Assegaff & Sontani, 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mempelajari materi pembelajaran. Menurut Delisle model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut (Abidin, 2016).

Apabila *Problem Based Learning* diterapkan di kelas maka anak-anak akan aktif dalam kelas dikarenakan model pembelajaran ini menerapkan *student center* di mana anak di tuntut untuk aktif, dengan model pembelajaran ini juga anak terbiasa untuk berfikir kritis dan belajar untuk memecahkan masalah dengan caranya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) se kecamatan Salaman dan Borobudur diperoleh data bahwa dalam model pembelajaran keseharian di lembaga tersebut menggunakan model pembelajaran kelompok. Adapun kendala dari model pembelajaran kelompok adalah fokus guru tidak bisa untuk anak satu persatu. Permasalahan yang terjadi adalah anak kurang dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi diri dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung kurang melibatkan keaktifan siswa dan kurang bervariasi serta lebih ke *teacher center learning* yaitu pembelajaran yang lebih ke guru.

Problem Based Learning dapat diterapkan di lembaga-lembaga karena dapat membantu meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, empat

pilar pengaplikasian dari materi pembelajaran selama ini diajarkan kedalam kehidupan nyata, belajar bertanggungjawab atas pembelajaran yang dilakukan, mengembangkan pengetahuan baru hasil dari *brainstorming*, lebih menyenangkan, mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru, dan juga meningkatkan minat siswa untuk belajar terus menerus bahkan di luar sekolah. Hal-hal inilah yang bisa dijadikan pertimbangan untuk menjadikan *problem based learning* sebagai model pembelajaran di TK.

Menurut Nugraheni (Naba & Nirwana, 2021) guru memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi-generasi yang unggul, bukan hanya memiliki kemampuan namun juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengurus Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) se kecamatan Salaman dan Borobudur diperoleh data bahwa media yang digunakan masih terbatas dan kurang bervariasi dikarenakan keterbatasan tenaga pendidik, dari pihak lembaga kurang bisa tertib dalam pembagian tugas dan juga terlalu banyak tugas luar seperti acara-acara paguyuban serta kedinasan sehingga mengakibatkan kejenuhan dan kebosanan pada siswa. Penggunaan media yang tepat akan turut menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran, maka dari itu hendaknya bervariasi dan sesuai dengan materi yang diajarkan agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan sebaiknya. Guru pun dituntut untuk mampu menyediakan dan menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi agar siswa lebih efektif dan efisien dalam belajar. Salah satu solusi yang bisa diberikan adalah dengan media *loose parts*. Keunggulan dari media *loose parts* ini adalah bahan-bahannya mudah ditemukan karena berada di alam sekitar, karena bahan-bahannya berada di lingkungan alam maka juga akan menghemat biaya.

Loose Parts menurut Siantajani (2020) adalah barang-barang yang mudah ditemukan di lingkungan kehidupan sehari-hari. Akan membantu anak mencapai aspek perkembangan dengan bermain karena barang terbuka, bisa dilepas atau bongkar pasang sesuai keinginan imajinasi anak. Anak usia dini cenderung memainkan berbagai alat dan bahan main yang ada disekitarnya seperti batu, daun, peralatan makan dan lainnya. Alat dan bahan main dapat dimanipulasi sesuai dengan ide, pikiran, gagasan dan imajinasi anak. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sangat senang apabila mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan imajinasi dan kreativitas melalui alat dan

bahan main yang terbuka. Sebagai seorang guru hendaklah kita meningkatkan kualitas diri salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan pelatihan.

Pelatihan sangat diperlukan bagi guru lama maupun baru, bagi guru baru pelatihan dibutuhkan sebelum menjalankan tugas yang menjadi kewajibannya sedangkan bagi guru lama pelatihan dibutuhkan karena adanya tuntutan- tuntutan dari tugasnya yang sekarang. Adapun juga kesempatan mengikuti pelatihan baik yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun oleh organisasi mitra pun terbatas dikarenakan biasanya perlembaga hanya diminta untuk mengirimkan perwakilan saja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa dalam hal membuat perencanaan pembelajaran pun guru masih kurang paham tentang bagaimana menyusun rencana pembelajaran. Harapannya dengan adanya kegiatan pelatihan bagi guru, meskipun tidak semua guru mendapatkan kesempatan yang sama tetapi bagi guru yang mengikuti kegiatan pelatihan bisa membagikan ilmu yang didapatkannya dari kegiatan pelatihan yang diikutinya.

Guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pembelajaran dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Susilo (Karlina & Iswadi, 2018) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi: menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam penelitian Farwan et al. (2017) diperoleh data bahwa sebagian besar guru PAUD memiliki pemahaman yang sedang tentang kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa jika pemahaman guru rendah maka hal ini akan berimbas pada kualitas pembelajaran PAUD yang dilaksanakan guru di lembaga PAUD.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) se-kecamatan Salaman dan Borobudur diperoleh hasil bahwa kompetensi guru masih rendah salah satu penyebabnya adalah pengetahuan penerapan pembelajaran PAUD yang masih minim karena keterbatasan tenaga pendidik dan juga keterbatasan pengetahuan. Dari berbagai aspek kompetensi pedagogik yang masih kurang, salah satunya adalah perencanaan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Adapun indikator kompetensi pedagogik yang belum terpenuhi diantaranya adalah menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, intelektual;

menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Padahal kemampuan pedagogik guru akan mempengaruhi praktik guru dalam mengajar. Hal ini senada dengan temuan dari yang menunjukkan bahwa sebanyak 46,7% menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memberikan kontribusi terhadap kinerja mengajar guru (Sulaiman & Yuliansari, 2015). Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan *Loose Parts* Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*) yaitu penelitian eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok kontrol (Arikunto, 2006) dengan desain *One Group Design* dengan bentuk *Pretest-Posttest Group Design*. Dalam desain ini terdapat kelompok yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Desain penelitian *one group pretest-posttest design* ini diukur dengan menggunakan *pretest* yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* yang dilakukan setelah diberi perlakuan di setiap sesi.

Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat. Untuk menghilangkan bias dari hasil penelitian, maka *pretest* dan *posttest* akan dilakukan pada setiap sesi. Skema *one group pretest-posttest design* ditunjukkan tabel 1:

Tabel 1. Skema *one group pretest-posttest design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

O₁ : Test awal (*Pre Test*) dilakukan sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan (*Treatment*) diberikan kepada guru dengan menggunakan pendekatan Demonstrasi Interaktif.

O₂ : Tes akhir (*Post Test*) dilakukan setelah diberikan perlakuan

Dalam penelitian ini, populasinya adalah guru Aisyiyah Bustanul Athfal yang berasal dari Kawedanan Salaman yang terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Borobudur, Kecamatan Salaman, Kecamatan Tempuran, Kecamatan Kajoran yang berjumlah 90 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang pendidik yang berasal dari 2 kecamatan yaitu Kecamatan Borobudur dan Kecamatan Salaman. Masing-masing kecamatan diwakili oleh 15 orang pendidik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*, pertimbangan yang digunakan dalam memilih sampel dikarenakan kompetensi pedagogik yang belum optimal.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup (dilihat dari cara menjawab). Instrumen Penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen angket (kuesioner) dengan cara pemberian skor angket dalam skala likert. Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi mengenai kompetensi pedagogik yang kemudian dari kisi-kisi tersebut disusun daftar pertanyaan yang akan diisi oleh responden sesuai petunjuk pengisian. Terdapat 4 pilihan dalam penilaian angket yang menggunakan skala likert yaitu Sering (S), Jarang (J), Kadang (K), Tidak Pernah (TP). Kisi-kisi angket dapat dilihat pada tabel 3.

Metode Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan telah menyediakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis kemudian semua jawaban telah disiapkan. Dan menggunakan pertanyaan tertutup yaitu jenis pertanyaan yang membatasi responden untuk menjawab berbagai kemungkinan tanggapan sebagai pilihan.

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju kearah kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan skor *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan skor *posttest* setelah mendapat perlakuan. Pengujian hipotesis dapat digunakan jika data penelitian telah dianalisis dan telah memenuhi uji normalitas. Pengujian hipotesis ini

menggunakan *paired sample t test* dengan bantuan *SPSS 24.0 for windows* untuk melakukan analisis data. Uji *t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* terhadap kompetensi pedagogik guru dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Loose Parts*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data melalui lembar angket dengan bantuan pedoman wawancara yang kemudian disajikan dan didistribusikan dengan tabel yang telah dikelompokkan berdasarkan perolehan nilai atau skor *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya perbedaan hasil nilai atau skor *pretest* dan *posttest* inilah yang kemudian disajikan untuk diketahui perbandingan pada tabel di bawah ini :

Tabel 7.

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kompetensi Pedagogik

CAPAIAN	<i>PRE TEST</i>	<i>POST TEST</i>
Skor Terendah	62	77
Skor Tertinggi	102	122
Rata-rata Skor	87,33	94,20
Jumlah Siswa	30	30

Tabel 7 menyajikan perbedaan data yang diperoleh berdasarkan pengukuran awal dan pengukuran akhir yang dilakukan oleh peneliti. Dalam tabel 7 diatas menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan antara data pengukuran awal dan pengukuran akhir dimulai dari data *pretest* memperoleh skor terendah sebesar 62 dan skor tertinggi 102 dengan rata-rata skor 87,33. Sementara itu, pada data *posttest* diperoleh hasil skor terendah 77 dan skor tertinggi 122 dengan rata-rata skor 94,20 dengan jumlah subjek penelitian yang sama yakni 30 orang. Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* ini memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan skor kompetensi pedagogik setelah dilakukannya perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan *problem based learning* berbantuan *loose parts*. Hasil *pretest* dan *posttest* maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan skor baik dari rata-rata kelas, skor tertinggi dan skor terendah. Adapaun peningkatan tersebut terjabar sebagai berikut skor terendah yang pada mulanya 62 naik menjadi 77. Skor tertinggi yang pada kegiatan *pretest* memperoleh skor sebesar 102

meningkat menjadi 122 dan rata-rata skor yang mulanya 87,33 meningkat menjadi 94,20.

Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan aplikasi komputer program SPSS versi 25 terhadap hasil pretest dan posttest mengenai kompetensi pedagogik guru dengan jumlah N adalah 30 subjek guru di Kecamatan Borobudur dan Kecamatan Salaman yang masing-masing kecamatan diwakili oleh 15 orang guru. Adapun hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 9.
Hasil Uji Hipotesis

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	13 ^a	10.96	142.50
	Positive Ranks	17 ^b	18.97	322.50
	Ties	0 ^c		
	Total	30		

Berdasarkan tabel 9 di atas maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara pretest dan *posttest* hasil angket (kuesioner) kompetensi pedagogik guru paud adalah 13^a (tiga belas) untuk nilai N, *Mean Rank* sebesar 10,96 dan *Sum Rank* sebesar 142,50. Nilai 13^a (tiga belas) yang dimaksud adalah menunjukkan adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pretest* kepada nilai *posttest*. *Positif Ranks* atau selisih (positif) antara hasil angket (kuesioner) kompetensi pedagogik untuk *pretest* dan *posttest* terdapat 17^b orang guru mengalami peningkatan kompetensi pedagogik. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan memperoleh hasil sebesar 18,97 sedangkan *Sum of Rank* atau jumlah ranking positif sebesar 322,50.

Persamaan skor *pretest* dan *posttest* atau yang disebut dengan *Ties* memperoleh skor 0 (nol). Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest* yang telah peneliti lakukan.

Tabel 10.
Uji Statistik

Test Statistics ^a	
	Posttest – Pretest

Z	-1.852 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.064

Hasil uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks* dengan jumlah nilai N adalah 30 dalam uji satu sisi. Terdapat beda *positive ranks* dalam *Sum of Ranks* 322,50 atau sama dengan statistik hitung 322,50 yang digunakan dalam uji *Wilcoxon*. Dari tabel 10 uji statistik diketahui bahwa probabilitas nilai Z hitung sebesar -1,852^b dengan *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,064.

Data-data tersebut diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig* lebih dari batas kritis yakni 0,05 sedangkan nilai yang didapat adalah 0,064 dengan artian bahwa $0,05 < 0,064$. Dari data tersebut diperoleh hasil H_0 diterima dan H_a ditolak dan dapat ditarik kesimpulan bahwa “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Problem Based Learning* berbantuan *Loose Parts* terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD”.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara *problem based learning* berbantuan *loose parts* terhadap kompetensi pedagogik guru paud dengan jumlah subjek sebanyak 30 orang. Penelitian dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Proses pelaksanaan penelitian dimulai dari hari Jum’at 26 Juni 2023 selama 1 hari pelaksanaan. Setelah dilakukannya *pretest* sebagai bentuk pengukuran awal kemudian peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) berupa pemberian pelatihan dengan rentang waktu pelaksanaan mulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 10.00. pelaksanaan perlakuan (*treatment*) dilakukan mulai tanggal 28 Juni 2023 sampai dengan tanggal 4 Juli 2023 dengan subjek 30 orang.

Pelaksanaan pemberian perlakuan (*treatment*) berupa pemberian pelatihan ini guru diminta untuk aktif dan ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan aspek-aspek kompetensi peagogik. Aspek kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendiidk, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi. Keseluruhan kegiatan tersebut kemudian peneliti jadikan bahan acuan dalam pembuatan kisi-kisi lembar angket dan pedoman

wawancara yang kemudian akan dibagikan kepada subjek dan di isinya. Data-data yang telah terkumpul kemudian peneliti analisis menggunakan analisis statistik non parametrik dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Penggunaan statistik non parametrik ini bermanfaat untuk digunakan apabila jumlah sampel dalam penelitian ini sedikit atau kecil. Melalui uji *Wilcoxon Signed Ranks* ini peneliti memperoleh hasil bahwa *Asymp.Sig* sebesar 0,064 yang menyatakan bahwa pengajuan hipotesis ditolak dikarenakan tarat signifikansi nilai probabilitas lebih dari 0,05. Dengan demikian terdapat hasil yang berbeda antara *pretest* dan *posttest* setelah dilakukannya tindakan berupa pelatihan dengan menggunakan *problem based learning* berbantuan *loose parts* dan terbukti tidak adanya pengaruh signifikan pada kompetensi pedagogik guru paud.

Melalui jbaran penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa *problem based learning* berbantuan *loose parts* tidak berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru paud. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Tyas (2017) menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran, guru mengalami hambatan berupa sulitnya menentukan masalah yang tepat untuk didiskusikan siswa secara berkelompok. Walaupun pembagian kelompok dilakukan secara acak, siswa berkemampuan rendah cenderung pasif dalam kelompoknya. Bagi kelompok berkemampuan tinggi permasalahan yang disajikan dianggap menantang, namun bagi kelompok rendah merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Kerjasama kelompok yang diharapkan dapat berjalan baik ternyata yang terjadi adalah sebaliknya.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Widjajanti (Tyas, 2017) bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang didasarkan pada masalah, sehingga pemilihan dari masalah merupakan hal yang sangat penting dan tidak mudah. Masalah dalam *Problem Based Learning* seharusnya dipilih sedemikian hingga menantang minat siswa untuk menyelesaikannya, menghubungkan dengan pengalaman dari belajar sebelumnya, dan membutuhkan kerjasama dan strategi untuk menyelesaikannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Auliah et al. (2023) bahwa salah satu hambatan penggunaan *Problem Based Learning* yaitu kesiapan guru. Penerapan *Problem Based Learning* dapat berjalan maksimal dengan didukung oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan semua susunan perangkat yang dibutuhkan dengan matang. Bu Efa sebagai guru kelas mengakui bahwa selain mengajar, beliau juga memiliki tugas untuk

mengurus berbagai kegiatan sekolah sehingga dalam penyusunan perangkat pembelajaran tidak maksimal dan tidak terpenuhi dengan baik. Hambatan yang lain yaitu waktu yang terbatas. Salah satu kelemahan *Problem Based Learning* menurut Sanjaya adalah memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu waktu yang terbatas menjadi hambatan guru dalam penerapan *Problem Based Learning* di kelas. Hambatan lainnya yaitu dari dalam kelas/siswa. Siswa memiliki pola pikir dan kemampuan yang tidak sama sehingga guru harus melakukan berbagai pendekatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi siswa, latar belakang siswa, dan mengetahui penyebab/faktor yang membuat siswa tidak fokus dalam pembelajaran, kemudian mengkomunikasikannya dengan orang tua terkait kondisi siswa yang tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Apabila setiap siswa memiliki antusias yang baik terhadap pembelajaran yang diberikan maka setiap materi akan mudah diterima oleh siswa dan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, sehingga model pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan terlaksana dengan baik. Itulah mengapa kondisi kelas/siswa dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

SIMPULAN

Model pembelajaran yang diterapkan di keseharian lembaga masih menggunakan model pembelajaran kelompok sehingga anak kurang dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi diri dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung kurang melibatkan keaktifan siswa dan kurang bervariasi serta lebih ke *teacher center learning* yaitu pembelajaran yang lebih ke guru. Sedangkan setelah adanya model pembelajaran *Problem Based Learning* anak menjadi lebih aktif dan lebih ke *student center learning*, disini peran guru hanya sebagai fasilitator dimana guru berperan untuk merangsang kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikir anak.

Berdasarkan pada hasil pengukuran awal (*pretest*) kompetensi pedagogik menunjukkan skor terendah yang diperoleh sebesar 62, dan skor tertinggi sebesar 102. Melalui hasil skor terendah dan skor tertinggi didapatkan rata-rata skor sebesar 87,33. Hasil pada pengukuran akhir (*posttest*) menunjukkan skor terendah sebesar 77, dan skor tertinggi 122. Dari hasil skor terendah dan tertinggi didapatkan rata-rata skor 94,20.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan yang signifikan pada guru PAUD setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pemberian pelatihan menggunakan *Problem Based Learning* dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Terbukti dengan hasil analisis uji *Wlixon Signed Rank Test* yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru mempunyai nilai signifikan *Asymp.Sig (2-tiled)* $0,064 > 0,05$. Dari data tersebut diperoleh hasil H_0 diterima dan H_a ditolak dan dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Problem Based Learning* berbantuan *Loose Parts* terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah kecilnya sampel penelitian yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan tidak bisa digeneralisasikan pada semua pendidik anak usia dini. Perlu melibatkan sampel yang lebih banyak untuk mendapatkan temuan yang lebih mendalam sehingga bisa digeneralisasikan kepada pendidik anak usia dini. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji terkait dengan praktik *problem based learning* berbantuan *loosepart* di kelas dan pengaruhnya terhadap kemampuan berfikir kritis atau komunikasi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama.
- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3263>
- Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education*, 5(2), 2025–2033. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.846>
- Damayanti, A., Suradika, A., & Asmas, B. (2020). Strategi Mengurangi Kejenuhan Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui Aplikasi ICANDO pada Siswa Kelas I SDN Pondok Pinang 08 Pagi. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–10. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- David, & Sibarani, P. H. P. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ruang Luar Dan Dalam FTSP*, 02(02), 18–28.
- Farwan, R., Ali, M., & Lukmanulhakim. (2017). Pemahaman Guru PAUD Terhadap Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(6), 1–17.
- Karlina, E., & Iswadi, I. (2018). Pengaruh Persepsi Siswa Atas Fasilitas Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Sman 21 Bekasi. *Research and Development Journal of Education*, 4(2), 98–110.

- <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3381>
- Khusumawati, Z. E., & Christiana, E. (2014). Penerapan Kombinasi Antara Teknik Relaksasi dan Self-Instruction untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 5(1), 1–10.
- Monica, C. L. (2023). *Metode Pembelajaran Klasikal Di Ra Diponegoro 71 Banjarparakan*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Naba, A. H., & Nirwana, N. (2021). Implementasi Metode STEAM Berbasis Media Audio Visual dalam Meningkatkan Aspek Kognitif pada Pendidikan Anak Usia Dini. *AIJER: Alqazali International Journal Of Educational Research*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.59638/aijer.v4i1.359>
- Siantajani, Y. (2020). *Loose Parts Material Lepasan Otentik Stimulasi PAUD* (E. H. Krista (ed.)). PT Sarang Seratus Aksara.
- Sriwahyuni, E., Asvio, N., & Nofialdi, N. (2017). Metode Pembelajaran Yang Digunakan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.2010>
- Sulaiman, & Yuliansari, I. (2015). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Kinerja Guru Sekolah Dasarnegeri Di Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Paradigma*, 10(2), 25–28.
- Tyas, R. (2017). Kesulitan Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika. *Tecnoscienza*, 2(1), 43–52.